

SARI-WARNA

madjallah berkala isi pengetahuan areka

№50

OKTOBER

1948.



5

ISI NOMOR INI:

- Rakjat Djelata dalam Per
djoangan Nasional. hal. 139
- Pertama tama kanak-kanak .. 143
- Pada pintu Gerbang zaman
baru 154
- Badan-badan umum dimasa
datang 160
- Radio dan penjiaran di
Australia 165
- Azas azas pokok dalam
pembentukan perserikatan
Swiss 167

PADA PINTU GERBANG ZAMAN BARU

Aliran-aliran personalisme dan existentialisme — Dharmanja tiap-tiap orang ialah mengembangkan diri sehingga mendjadi seorang pribadi sebulat-brlatnja. — Kebudayaan baru akta berdasar atas faham: „pribadi adalah kuntji alam”, serta „tidak ada lain Kebenaran ketjuati Tuhan”.

SEHABIS Perang Dunia II, kaum terpeladjar, para filosof, ahli2 pemikir di Eropah sama menjumbangkan pikirannja tentang bagaimana akan mengatasi krisis rohani jang pada waktu sekarang mengalir diseluruh Dunia, terutama di Dunia Barat. Seorang ahli kesusasteraan Perantjis, G e o r g e s B e r r a n o s menyatakan dalam sebuah konferensi internasional di Genève pada September 1946, bahwa Eropah sedang menghadapi proses pembubaran (ontbinding). Nihilisme, totaliterisme, ontmenschelijking (kehilangan sifat kemanusiaan) dan ontchristelijking (kehilangan sifat ke-Keristenan), inilah jang meradjalela disana dan se-
bagai diuraikan oleh G e o r g L u k a c s, seorang ahli kesusasteraan dan sosioloog Hongar pada Konferensi tersebut, dengan kekalahan regim nasional sosialis dan regim fasis, i d e o l o g i fasis belum binasa sama sekali.

Krisis kebudayaan di Eropa, kata P r o f. K r a e m e r (dalam bukunya: „Op welke grondslag”, 1945) adalah akibat dari hilangnya persatuan hidup, dari „lebensverutwendiging” (pendangkalan hidup) dan „massaliseering” (memassa-kan) serta „nivelleering” (penjamarataan) pada zaman modern. Kapitalisme modern, kapitalisme industrialis menyebabkan petjahnja hubungan2 persekutuan, hubungan2 manusia, dan memadjukan atomisme terutama dikota2, dimana tetangga tak mengenal dan tak memperdulikan satu sama lain. Semangat kapitalistis, jang sebagai digambarkan oleh S o m b a r t hanya bermaksud untuk mentjari keuntungan (winstmotief), jang menganggap seluruh hidup sebagai „zaak”

(barang) untuk direbut guna terus-menerus membesarkan milik seseorang (privé-bezit) dengan tidak mengenal batas („unbedingt“) dan jang „rücksichtslos“ (tidak mengenal kasihan), ialah menentang apapun jang merintang maksud untuk mentjari keuntungan dengan tidak ada berat hati dalam usaha2-nja, menyebabkan adanya perlawanan semua dengan semua, sehingga sistem masyarakat di Eropah kehilangan sifat kemanusiaannya. Jiwa Eropah pada waktu sekarang sedang sakit keras dan orang mentjari djamu jang paling radikal guna menjembuhkan jiwa tersebut.

A BAD ke 19-20 adalah abad teknik dan pengetahuan. Memang berat memberi kepada Umat Manusia segala rupa teknik jang dapat memudahkan dan menjempurnakan tjara hidup keduniaan. Proses pekerjaan modern adalah bertalian erat dengan teknik dan pengetahuan; proses ini adalah makin lama makin lebih dirasionalisir dan di mekanisir sehingga pekerjaan untuk berjuta2 manusia menjadi lebih ringan dan kehidupan kita lebih mengenal kesenangan (comfort) daripada kehidupan pada masa2 yang lalu, akan tetapi, jang sangat terasa sesudah Perang Dunia I, ialah bahwa segala sesuatu mengholangkan jiwanya Dunia Barat. Oleh karena kebaktiannya kepada kebendaan kata *Prof. Walter Schuller* dalam bukunya „*Die Komente Europäische Mensch*“, 1938, orang Barat menjadi budaknya benda. Sikap kerohanian terhadap Hidup telah dilepaskannya. Dalam pada itu dynamik dari industrialisme berjalan terus. Dengan mengenal kekuatan atom, dunia menghadapi revolusi baru. Teknik pada waktu sekarang mengindjak fase pembinasan diri (zelfvernietiging). Tidak ada suatu buah-tjiptaan teknis baru jang tidak akan dihubungkan dengan perang. Industri menjalankan produksi barang jang dapat dipakai sebagai alat pembinasan. Memang soal pembaharuan kebudayaan pada zaman sekarang tidak dapat dilepaskan dari dunia teknik.

Teknik menentukan tjara2 bekerja, menentukan ekonomi, struktur sosial dan burokrasi. Jang menjadi soal ialah, sebagai diujatakan oleh psichiater dan filosof Jerman *Karl Jaspers* bagaimana akan mentjipta bentuk kerohanian baru dalam dunia teknik. Pada abad ke-19 orang mengira, bahwa mesin akan dapat membantu manusia sedemikian rupa, sehingga manusia akan lebih dapat kesempatan untuk menjelenggarakan kepentingan kerohaniannya, oleh karena manusia tak akan memerlukan waktu lama untuk bekerja guna kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam kenyataan manusia menjadi budaknya mesin, sehingga tim-

bul krisis kerohanian hebat jang sedang kita alami sekarang. Dari sebab itu soal untuk mengatasi krisis tersebut adalah soal rohani. Bagaimana orang seseorang dalam hubungan2 pekerdjaan modern akan dapat diperhatikan dengan semestinja sebagai manusia, inilah soal kita sekarang, tulis Dr. W. Banning dalam bukunya: „Het vraagstuk van den arbeid” 1946. Konflik rohani mengenai soal orang seorang sebagai manusia, sebagai seseorang pribadi (persoon).

ORANG Barat pada waktu sekarang mulai sadar, bahwa manusia adalah bukan material (alat) belaka, jang dapat dipakai sebagai alat mesin. Orang banyak (massa) adalah bukan „massa” belaka, melainkan didalamnja berada orang2 jang masing2 merupakan sebuah orang pribadi. Untuk memperbaiki kebudayaan Eropah, kata Dr. Banning dalam bukunya: „De dag van morgen” 1946, kita harus mentjiptakan bentuk2 hubungan persekutuan (gemeenschapsvormen) baru, dimana kehidupan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan dapat memungkinkan berkembangnja orang seseorang sebagai orang pribadi (persoonlijkheid).

Soal dunia adalah pada hakekatnja soal orang seseorang, dan soal orang seseorang ini terutama akan bersifat religieus, akan mengenai hubungan batin antara manusia dan Tuhan. Memang soal ke-Tuhanan berdiri dibelakang segala soal disegala lapangan hidup, kata Prof. Kraemer dalam bukunya tersebut diatas dan tanda2 bahwa soal ini mendjadi pusat perhatian seluruh umat manusia pada Zaman jang akan datang telah makin lama makin terlihat. Pada zaman modern, ilmu2 pengetahuan jang mempeladjarai Hidup mendapat tempat sentral. Ilmu biologi misalnja akan meliputi stelsel universal, sehingga - sebagai anthropologi, pengetahuan ini akan mekanis, melainkan vitalistis. Begitupun ilmu kedokteran tidak lagi akan menjelidiki sesuatu pasien hanya pada tempat badannja jang sakit, melainkan akan menghadapi pasien itu sebagai manusia bulat. Pengetahuan exakt modern pada waktu sekarang mengakui faktor Hidup, faktor ke-Tuhanan dalam lapangan pekerdjaannja. Pendidikan tidak lagi akan dibagi2 dalam pendidikan badan, pendidikan djiwa, dan pendidikan semangat jang satu sama lain terpisah2, akan tetapi akan meliputi manusia sebulatnja. Sikap analytis dari orang Barat mulai berubah mendjadi sikap synthetis terhadap Hidup.

Aliran baru di Eropah jang memusatkan perhatiannja kepada soal orang seseorang sebagai manusia, sebagai seorang pribadi, ialah terkenal sebagai „personalisme”.

T IAP2 orang mempunyai semangat luhur didalamnja, dan semangat itu mempunyai hubungan langsung dengan Logos, dengan Hidup, dengan semangat Tuhan jang tersembunyi. Oleh karena itu semangat luhur ini mempunyai „innerlijke drang” (desakan batin) untuk senantiasa mendjundjung kehidupan seseorang setinggi2-nja, semangat luhur ini adalah sumber kekuatan mentjipta dari tiap2 orang, adalah kepribadian (persoonlijkheid) orang seseorang.

Tiap2 pekerdja, seperti guru, wartawan, advokat, dan lain2 dapat diganti dengan pekerdja lain jang mempunyai pengetahuan dan ketjakapan sama, akan tetapi pekerdja sebagai seorang pribadi (persoon) tidak dapat diganti. Sebagai seorang pribadi tiap2 orang mempunyai nilai autonoom, kata Kant, mempunyai nilai sendiri2 jang senantiasa berbeda dgn nilainya orang lain. Sebagai seorang pribadi tiap2 manusia langsung berhadapan dengan Tuhan. Dharmanja tiap2 manusia ialah mengembangkan diri sehingga mendjadi seorang pribadi sebulat2-nja. Berhubung dengan itu tudjuan pendidikan ialah mendidik orang seseorang mendjadi manusia bulat. (E m m a n u e l M o u n i e r didalam karangannja „Begripsverwarringen” di madjallah personalistis: „Keerpunt”, Djuni 1947).

Kebulatan, kepribadian manusia adalah bukan suatu paham abstrakt, melainkan paham k o n k r e t sebab tiap2 manusia berada didalam perhubungan2 hidup, didalam persekutuan2 konkret. Ketjerdasan tiap2 manusia adalah senantiasa berdjalan didalam hubungan2 hidup jang tertentu, pada tempat2 jang tertentu dan didalam waktu jang tertentu pula. Akan tetapi manusia tidak akan dapat beraksi spontan atas kekuatan pentjiptanja, djika ia tidak b e b a s, bebas dalam kedjiwaannja. Oleh karena itu gerakan personalisme di Eropah menantang struktur kapitalisme, sebab struktur ini merintangi kebebasan djiwa manusia. Didalam masjarakat baru sebagai jang dikehendaki oleh kaum personalis, kepentingan2 m a n u s i a harus lebih diutamakan daripada kepentingan2 ekonomis. Pekerdjaan (arbeid) harus terutama berhubungan dengan orang seseorang sebagai m a n u s i a sebagai seorang p r i b a d i. Untuk mengembangkan kepribadiannja tiap2 orang membutuhkan pekerdjaan. Tiap2 orang w a d j i b, akan tetapi djuga b e r h a k bekerja didalam pergaulan hidup dimana persekutuan akan bersendi atas dasar saling bertanggung djawab dan kasih sayang kepada teman semanusia (naasteliefde). Segala sesuatu hanya akan dapat diselenggarakan dalam struktur masjarakat jang s o s i a l i s t i s. Sosialisme ini harus diliputi oleh semangat personalistis, maka dari itu gerakan jang

bertjita2 demikian, disebut *personalistis socialisme* (lihatlah Dr. Banning dalam bukunya: „De dag von morgen” jang tersebut diatas, lihat pula Denis de Rougemont: *Politique de la personne*, 1946).

ALIRAN lain di Eropah, jang djuga berhasrat mengembalikan perhatiannja Dunia kepada kedudukan orang seseorang sebagai manusia, ialah aliran „*existentialisme*” dari Kierkegaard, Heidegger, Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre dan lain2. Menurut aliran ini kewadjiban orang seseorang sebagai manusia ialah, dengan djiwa terbuka, mendjumpai kembali diri sendiri dalam keadaan hidupnja (in seiner Existenz). Keadaan hidup orang seseorang adalah senantiasa *konkret*, didalam situasi konkret pada tiap waktu. Maka dari itu, orang seseorang harus menudju kepada pengjelmaan keabadian didalam masa jang tertentu dan tjaranja mendjelmaan tu tidak dengan memikirkan belaka akan tetapi dengan bertindak („*verwerkelijking van het eeuwige door ons handelen in den tijd, en dit niet abstract doch concreet*”). Iahallah buku Dr. Banning tersebut, serta Jean-Paul Sartre: „*L'existentialisme est un humanisme*”, 1946.

Aliran2 tersebut menudju kepada pentjiptaan kebudayaan baru jang berdasar atas faham: orang sebagai pribadi adalah kuntji alam, ialah: „pusat dari mana orang harus memandang dunia”. (G. H. Lowther, dimadjallah „*World review*”). Kebudayaan itu pada hakekatnja akan bersendi atas dasar ke-Tuhanan.

Prof. Scrokin, dalam bukunya: „*The crisis of our age*”, telah menulis, bahwa kita menghadapi lahirnja Kultur baru jang oleh beliau disebut: „*ideotional*” dan jang akan berdasarkan atas faham: „hanja Tuhan jang Benar dan Berharga” (God as the true Reality and Value). Prof. Walter Schubarth menjatakan dalam bukunya „*De komende Europeesche mensch*” jang telah mendjadi kenjataan pada zaman Abad Pertengahan (Middel-eeuwen) jang diiputi oleh semangat harmoni dan kasih sajang. Pun Nicolas Berdyacev menyebut Zaman jang akan datang sebagai Abad pertengahan baru (un nouveau moyen age) (lihatlah: Jacques Maritain: „*Primauté du Spirituel*”).

SEMANGAT baru jang timbul dibenua Eropah tersebut membutuhkan bentuk masyarakat baru, bahkan baru mendjadi konkret, mendjadi kenyataan didunia lahir apabila seluruh lapangan masyarakat terutama lapangan ekonomi dan sosial telah direkonstruir sedemikian rupa, sehingga semangat tadi dapat mendjelma didalam bentuk baru itu.

Soal bentuk itu adalah amat penting, terutama dalam keadaan Dunia sekarang, jang penuh dengan kekacauan. Mentjari bentuk jang tepat agar supaya semangat baru dapat berkembang dengan semestinya, inilah soal Dunia pada tahun2 jang akan datang. Soal ini adalah sulit dan akan menjejakan kegentingan (spanningen) disegala lapangan masyarakat, oleh karena semangat lama, semangat jang telah mendjadi kolot, belum musnah sama sekali.

Dunia pada waktu ini adalah masih penuh dengan kegentingan politik dan kegentingan ekonomi. Baru2 ini konferensi menteri2 luar negeri dari Empat Negara Besar di London, jang membitjarkan soal Djerman, telah gagal dan kegagalan konferensi ini menakutkan seluruh dunia akan akibat2nya pada masa jang akan datang.

Bagi kita bangsa Indonesia jang menghadapi pula pembentukan masyarakat baru didalam lingkungan kita sendiri, segala sesuatu jang di-idamkan di Dunia Barat dan segala sesuatu jang terdjadi disekeliling Dunia senantiasa menarik perhatian kita. Dalam segala usaha kita untuk mendapat bentuk baru untuk menjusun tata-hukum (rechtsorde) baru sebagai pendjelmaan ideologi2 kita, kita harus senantiasa menyesuaikan diri dengan kehendak Zaman. Dari sebab itu kita harus senantiasa mengikuti segala peristiwa Dunia jang sympptomatis bagi akan lahirnja zaman baru.